

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta ialah suatu wilayah yang menawarkan pengalaman untuk berpergian yang unik dan berbeda dari daerah lain di Indonesia. Menurut Heroe Poerwadi (2021) kekuatan pariwisata di Yogyakarta tidak terlepas dari dijulukinya Kota Yogyakarta sebagai kota seni. Yetti Hartanti (2021) juga menyatakan bahwa setelah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat ataupun yang dikenal sebagai PPKM di Yogyakarta selesai, geliat dunia hiburan khususnya pertunjukan dan festival musik semakin meningkat dan diprediksi akan menjadi daya tarik baru untuk pariwisata Kota Yogyakarta. Sehingga wisatawan yang datang ke Yogyakarta tidak hanya menghabiskan liburannya dengan mengunjungi objek wisata saja, namun juga dapat menikmati pertunjukan atau festival musik berskala nasional maupun internasional. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 mencatat bahwa *event* tahunan seperti *Prambanan Jazz Festival*, *Ngayogyajazz*, serta *Jazz on the Street* terus mengalami pelonjokan penonton yang cukup besar pada beberapa tahun belakangan, dimana *event* tersebut merupakan festival musik jazz yang dipertontonkan oleh komunitas dan musisi lokal, hingga musisi internasional.

Perkembangan musik jazz di Daerah Istimewa Yogyakarta sesungguhnya tidak akan melesat secepat ini tanpa adanya pengaruh dari evolusi media informasi di dunia musik. Pada zaman dahulu kala, Genre musik jazz dikenal sebagai cabang dari akar musik *blues*, yang juga diketahui sebagai aliran musik yang menggambarkan penderitaan kaum negro-afro Amerika akibat adanya rasisme serta perbudakan, dimana sekarang, aliran tersebut sudah berada pada penekanan yang baru. Orang-orang kemudian sadar bahwa musik jazz ialah aliran musik yang mengekspresikan luapan emosi yang ada pada hati seseorang serta suatu karya murni yang berasal dari hati si pemilik lagu yang kemudian membuat aliran musik jenis ini menjadi aliran musik yang berbeda di antara aliran musik yang lainnya. Kondisi inilah yang kemudian mendorong sejumlah karya, baik itu karya musisi yang berada di bawah naungan label tertentu ataupun musisi tanpa label maupun musisi jalanan di Yogyakarta bermunculan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan suatu wadah sebagai tempat para komunitas dan musisi jazz independen untuk berekspresi dan mengeksistensikan karyanya, sekaligus menjadi tempat untuk berekreasi. Terlebih lagi, pada

zaman ini, musik telah dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam gaya hidup generasi milenial.

Statistik pariwisata yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Pemerintah DIY dibantu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa perkembangan kedatangan wisatawan baik lokal maupun mancanegara mengalami peningkatan dan didominasi oleh generasi milenial. Hal tersebut terjadi karena faktor rutinitas bekerja bagi generasi milenial memiliki tingkat *stress* yang tinggi apabila dilaksanakan dengan rutin dan tanpa henti (Sanjaya, 2020). Pawlowska (2016) berpendapat jika dampak dari adanya gaya hidup modern tersebut ialah hadirnya sebuah fenomena liburan yang saat ini menjadi populer di kalangan milenial, hal itu dinamakan sebagai *staycation* yang memiliki arti suatu perjalanan dengan durasi 24 jam ataupun kurang dari 24 jam pada daerah asal maupun daerah yang paling dekat yang biasanya dilakukan saat libur kerja maupun akhir pekan dengan menginap di fasilitas akomodasi hotel. Menurut Besson (2017), liburan dilakukan untuk tujuan mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan subjektif. Kegiatan *staycation* dipahami memadai untuk keperluan “*quick-fix restoration*” pikiran, sehingga *staycation* diyakini dapat menghasilkan *stress-relief* bagi yang melakukannya.

Menurut Ricca (2015), Hotel Butik ialah sebuah tempat penginapan yang menggambarkan tren yang merupakan sebuah *lifestyle brands* yang berdiri sendiri ataupun berafiliasi dengan segmen merek yang lebih kecil, yang mempunyai keunikan pada gayanya serta desain yang sentris. Perkembangan hotel butik di seluruh dunia saat ini juga sedang dalam tren yang meningkat, sebagaimana dipaparkan pada artikel dengan judul *Why Tourist are Attracted to Boutique Hotels: Case of Penang Island, Malaysia*, dimana Freund de Klumbis dan Munsters (2005) menjelaskan jika aspek pokok yang memengaruhi pembangunan dan kemajuan hotel butik adalah naiknya minat warga Indonesia terhadap seni. Hal tersebut juga selaras dengan perkembangan dan pembangunan pariwisata di Kota Yogyakarta yang menekankan seni sebagai kekuatan utama (Heroe Poerwadi, 2021).

Di Yogyakarta pada masa sekarang ini sudah memiliki sederet tempat penginapan yang menerapkan konsep hotel butik tetapi hingga detik ini, masih belum hadir hotel butik yang memiliki pendekatan tematik yang mempertimbangkan kebutuhan sekitar, serta menyesuaikan lingkungan sekitar. Mengingat lokasi pada perancangan hotel butik ini berada di lingkungan komunitas musik jazz lokal, maka hotel ini dirancang dengan adanya fasilitas pertunjukan serta disajikan dengan konsep tematik musik jazz. Hubungan antara interior dengan musik memungkinkan kita menikmatinya dengan menggunakan indera untuk

“melihat apa yang kita dengarkan” dan “mendengar apa yang kita lihat” untuk mencapai tingkat pengalaman yang lebih tinggi.

Di sisi lain, terapi musik memiliki peran sebagai suatu metode bersikap tenang untuk mengoreksi, menjaga, meningkatkan psikologis, fisik, serta kesehatan emosional (Djohan, 2006). Terdapat pula sejumlah kegunaan musik, diantaranya: selain mampu untuk menaikkan kesehatan suatu individu, musik juga mampu untuk membantu mengurangi rasa sakit, pemikiran juga rasa yang mengganggu pada hati serta membantu untuk meringankan kecemasan dan stres. Selain itu musik juga bisa menjadi *stress-relief* untuk memenuhi kebutuhan “*quick-fix restoration*” pikiran. Dengan mendapatkan sebuah pengalaman musik jazz pada interior hotel butik diharapkan dapat membuat mereka lupa akan kejenuhan dari realita mereka. Dengan disajikannya hotel butik ini, para pengunjung nantinya dapat merasakan pengalaman menginap di hotel yang memiliki interior tematik musik jazz dan bersifat *Immersive*. Hal tersebut menciptakan persepsi visual yang dapat memulihkan kondisi fisik dan mental mereka sebagai jawaban efektif dan efisien dari permasalahan mereka.

Selain itu, dibutuhkan pula fasilitas *hospitality* yang terintegrasi secara langsung dengan fasilitas pertunjukan untuk wisatawan guna memenuhi fenomena *staycation* sekaligus mewadahi komunitas dan musisi jazz lokal guna terwujudnya koneksi di bidang pariwisata, seni dan tentunya bidang bisnis. Sehingga terciptanya sebuah fasilitas *One Stop Service* yang diharapkan dapat menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi peringkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Sektor Pariwisata di Indonesia.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang mendasari perancangan, antara lain :

- a. Belum terdapat Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tematik Musik Jazz.
- b. Belum terdapat Hotel Butik yang terintegrasi langsung dengan fasilitas pertunjukan yang mewadahi komunitas dan musisi jazz lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Belum terdapat Hotel Butik sebagai *One Stop Service* yang dapat mendongkrak pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi permasalahan, rumusan masalah yang ada pada karya tulis ilmiah ini ialah:

- a. Bagaimana cara merancang Hotel Butik dengan tematik Musik Jazz?
- b. Bagaimana cara merancang fasilitas Hotel Butik agar dapat mewadahi komunitas dan musisi jazz lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- c. Bagaimana cara merancang Hotel Butik agar menjadi fasilitas *One Stop Service* guna mendongkrak pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan serta sasaran perancangan pada Hotel Butik di Yogyakarta ini sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Perancangan

Melakukan perancangan pada Interior Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pendekatan tematik dan konsep musik jazz untuk menciptakan atmosfer ruang *Immersive* guna memenuhi salah satu *lifestyle* generasi urban milenial yaitu "*staycation*", sekaligus mewadahi komunitas dan musisi jazz lokal guna terciptanya koneksi di bidang pariwisata, seni dan tentunya bidang bisnis sehingga terciptanya sebuah fasilitas *One Stop Service* yang mendukung Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi peringkat yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Sektor Pariwisata di Indonesia.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari adanya rancangan pada Interior Hotel Butik di Yogyakarta ini, antara lain:

- a. Untuk mendesain interior Hotel Butik dengan pendekatan tematik dan konsep musik jazz yang pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia.
- b. Untuk mendesain interior Hotel Butik pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia dengan fasilitas pertunjukan yang terintegrasi langsung pada bangunan hotel untuk mewadahi komunitas dan musisi jazz lokal agar saling mengenal, saling bertukar informasi dan pendapat sehingga mereka dapat mengesistensikan karya mereka dengan maksimal.

- c. Untuk mendesain Hotel Butik yang dapat mewujudkan terciptanya sebuah fasilitas *One Stop Service* berupa koneksi di bidang pariwisata, seni dan tentunya bisnis yang mendukung Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi peringkat yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Sektor Pariwisata di Indonesia.

1.5 Batasan Perancangan



Gambar 1.1 Tampak Fasad Hotel dan Peta Lokasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, <https://www.google.com/maps>

1.5.1 Data Proyek

Nama : Hotel Butik Yogyakarta (Legato Hotel)
Lokasi : Jl. Pandega Karya No.290, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Luas lahan : 1.055 m²
Kepemilikan : Independent Hotel
Sifat Proyek : *On-going*

1.5.2 Batasan Lahan

Utara : Jl. Pandega Karya
Selatan : Area ruko dan RTH
Timur : Jl. Pandega Duta I
Barat : Area retail

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Bagi Warga Sekitar

Menjadi sebuah referensi hotel butik yang menarik bagi warga sekitar sehingga dapat meningkatkan antusias masyarakat khususnya generasi urban milenial, komunitas dan musisi jazz lokal terhadap desain interior dan kaitannya dengan musik jazz melalui desain interior Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan tematik dan konsep musik jazz, serta meningkatkan peringkat kota tersebut pada Sektor Pariwisata di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Bagi Kampus/Institusi Pendidikan

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam mencari referensi mengenai perancangan Hotel Butik dan fasilitas - fasilitas di dalamnya, serta turut mewujudkan visi dan misi kampus untuk menjadi universitas kelas dunia yang memiliki peran yang memberikan banyak pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan dan seni berbasis teknologi informasi dengan pelaksanaan sejumlah cara antara lain mempergunakan ilmu, melakukan penelitian, serta melakukan perancangan interior melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan seni yang sudah ditingkatkan, dipelajari, serta didistribusikan ke banyak orang.

1.6.3 Manfaat Bagi Bidang Keilmuan Desain Interior

- a. Turut mempergunakan ilmu, meneliti, dan merancang interior melalui pemanfaatan ilmu mengenai desain interior sehingga keilmuan tersebut tetap lestari dan terus berkembang.
- b. Membantu peneliti selanjutnya yang juga akan mendesain Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan tematik dan konsep musik jazz.
- c. Membantu peneliti selanjutnya yang juga akan mendesain Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana memiliki fasilitas khusus yang terintegrasi langsung dengan bangunan hotel untuk mewadahi komunitas tertentu.

- d. Membantu peneliti selanjutnya yang juga akan mendesain Hotel Butik di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan fasilitas *One Stop Service* guna mendongkrak pariwisata daerah tersebut.

1.7 Metode Perancangan

Langkah-langkah dalam metode perancangan yang dipergunakan pada perancangan interior Hotel Butik, antara lain:

1.7.1 Tahap Mengumpulkan Data

Tahap dalam melakukan pengumpulan data ditempuh melalui beberapa jenis teknik dalam mengumpulkan data yaitu melakukan studi analisis data Arsitek serta wawancara. Di sisi lain, teknik mengumpulkan data sekunder turut dilaksanakan yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari berbagai jurnal, artikel, serta buku yang relevan terhadap perancangan interior.

- a. Wawancara, dilakukan secara *offline* melalui pengajuan pertanyaan secara langsung dan diskusi terkait perancangan bangunan hotel yang langsung dijawab oleh Arsitek dan staff lainnya di studio konsultan Od Architecture Studio.
- b. Metode pengambilan data berupa survey ke beberapa hotel butik di Yogyakarta dengan radius maksimal 5 km dari site perancangan. Hotel yang dikunjungi antara lain; Artotel Suites Bianti Yogyakarta, Lafayette Boutique Hotel Yogyakarta, dan Sofia Boutique Residence Yogyakarta.
- c. Data arsip dan dokumentasi adalah data fisik pada perancangan Hotel Legato Yogyakarta yang diperoleh dari narasumber wawancara sekaligus arsitek bangunan hotel. Dalam data arsip dapat dilihat gambar kerja perancangan hotel diantaranya gambar kerja *Layout*, tampak, dan potongan bangunan hotel. Kegiatan dokumentasi eksisting dilakukan dengan menggunakan rendering perspektif fasad dan beberapa interior hotel yang diperoleh dari narasumber mengingat bangunan sedang dalam tahap pembangunan, sedangkan untuk analisa lokasi lahan dilakukan melalui fitur Google Maps secara *online*.
- d. Studi literatur adalah kegiatan membaca, menganalisis, dan menyimpulkan suatu pemecahan masalah yang dicari dari berbagai data sekunder misalnya

jurnal untuk dijadikan kesimpulan sementara dari masalah ilmiah yang sedang didapatkan. Referensi jurnal ataupun buku yang diperoleh perlu adanya keterkaitan pembahasannya dengan perancangan interior hotel.

1.7.2 Tahap Programming

Programming merupakan aktivitas menganalisis data dari seluruh data yang telah diperoleh untuk kemudian diketahui apa saja isu dan permasalahan interior yang ada di bangunan Hotel. Isu dan permasalahan tersebut berupa identifikasi masalah interior yang perlu ditemukan solusinya.

Setelah adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukannya analisis data eksisting bangunan hotel yang menghasilkan perhitungan kebutuhan ruang terhadap pengguna ruang, sirkulasi alur aktivitas pengguna ruang, bubble diagram, matriks dan *Zonning-Blocking* ruang. Sesuai dengan jenis aktivitas pengguna ruang.

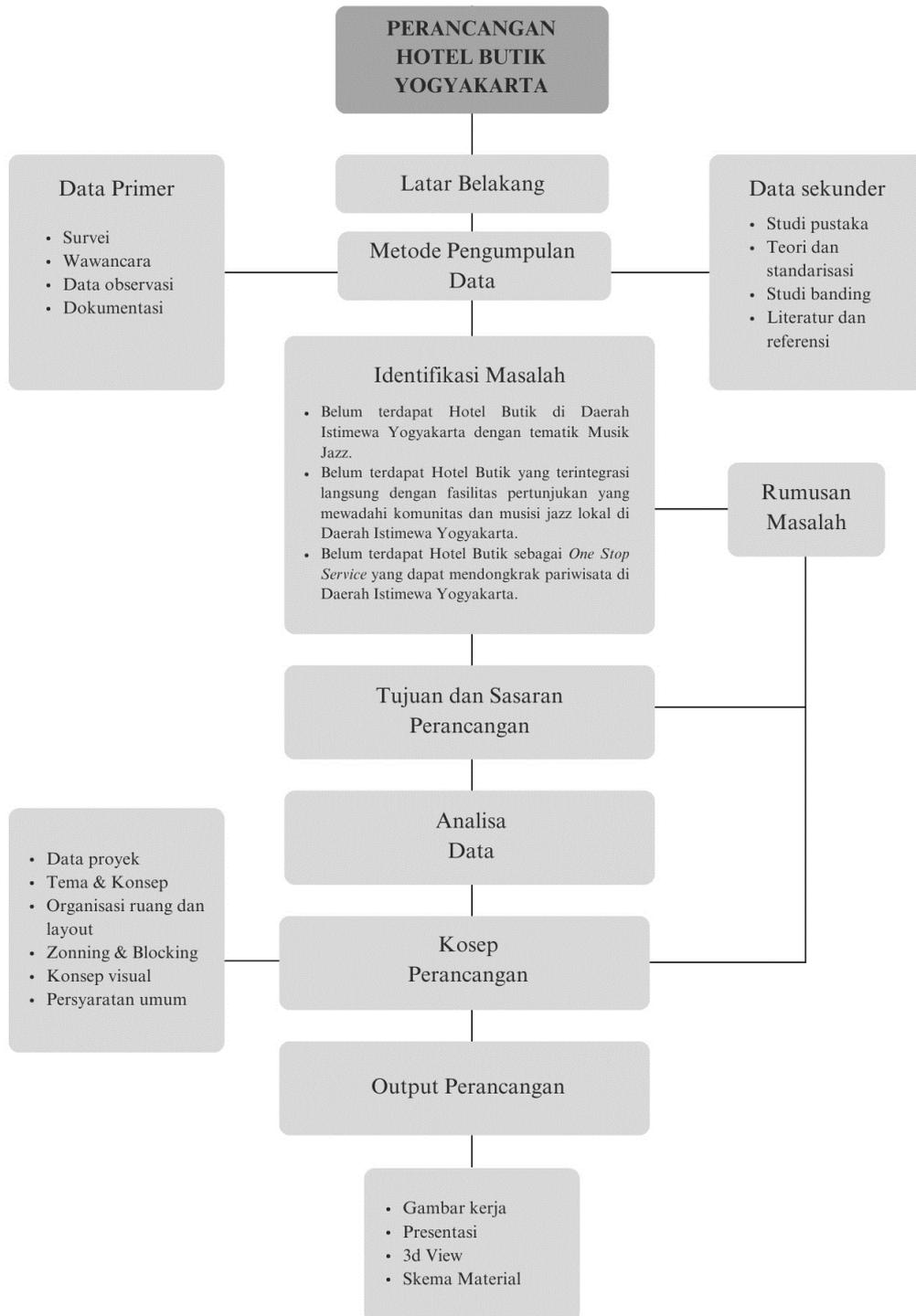
1.7.3 Tahap Tema dan Konsep

Tema serta konsep perancangan interior Hotel merupakan produk desain yang menjadi solusi dari isu dan permasalahan yang didapatkan pada bangunan hotel. Pada tahap ini, perancang akan memberikan jawaban dari permasalahan yang ada pada interior Hotel berupa visualisasi konsep desain interior hotel dengan pendekatan Tematik. Tema sebagai gagasan utama ide pokok desain perancangan. Konsep desain merupakan ide kreatif perancang yang tertuang dalam bentuk, material, warna ataupun elemen musik yang akan ditampilkan pada interior hotel. Selain itu, standarisasi umum bangunan hotel juga akan tercapai pada implementasi desain baru interior Hotel Butik.

1.7.4 Tahap Gambar Kerja

Tahapan terakhir dari perancangan interior Hotel Butik Yogyakarta dengan pendekatan Tematik ini adalah tahapan membuat gambar kerja interior. Gambar kerja perancangan baru Hotel ini menggunakan standar manual gambar kerja desain interior, Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. Gambar kerja desain interior yang dimaksud berupa berkas dokumen dari mulai siteplan, denah general, denah khusus, pola lantai, ceiling & MEP, tampak, potongan, detail furnitur, detail interior dan perspektif interior perancangan interior Hotel Butik.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan perancangan Hotel Butik di Yogyakarta dengan pendekatan Tematik dilampirkan dalam beberapa poin di bawah ini:

- **BAB I – PENDAHULUAN**

Bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir serta sistematika penulisan.

- **BAB 2 – KAJIAN LITERATUR & STANDARISASI**

Menjelaskan mengenai proyek dan klasifikasi proyek, serta menjelaskan definisi dari semua yang akan dibahas terkait proyek Hotel Butik, standarisasi, fasilitas, kebutuhan ruang, dan pengguna ruang.

- **BAB 3 – ANALISIS STUDI BANDING DAN DESKRIPSI PROYEK**

Menguraikan hasil analisis dan studi banding yang telah dilakukan untuk memperoleh permasalahan dan solusi mendesain, mulai dari analisis site, data eksisting, alur aktivitas pengguna, kebutuhan dan luasan ruang, hubungan antar ruang, bubble diagram, *zoning*, *blocking*, dan batasan perancangan.

- **BAB 4 – TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN**

Membahas tentang solusi desain yang ada dan akan diterapkan pada desain mulai dari pendekatan, tema perancangan, konsep pada elemen interior dan implementasinya. Pada bab ini akan dilampirkan juga layout ruangan beserta hasil desainnya.

- **BAB 5 – KESIMPULAN**

Bagian akhir terdiri atas kesimpulan serta saran terkait seluruh proses perancangan yang telah dilaksanakan.